

Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Siswa Sekolah Dasar

Novela Qona'ah Nur Rhomadhoni, Sukartono
Universitas Muhammadiyah Surakarta
a510210095@student.ums.ac.id

Naskah diterima tanggal 15 Januari 2025 direvisi akhir tanggal 10 Maret 2025 disetujui tanggal 28 Maret 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter cinta tanah air di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air diintegrasikan dalam kurikulum PKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan budaya. Lima indikator utama yang diimplementasikan meliputi: menghargai jasa pahlawan nasional, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, menghafal lagu-lagu daerah, dan memilih berwisata ke daerah Indonesia. Keberhasilan program ini ditunjang oleh peran aktif sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kendala utama mencakup kurangnya kesadaran orang tua, keterbatasan fasilitas, dan padatannya kurikulum. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi peningkatan komunikasi dengan orang tua, pelatihan guru, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital.

Kata Kunci: Karakter Cinta Tanah Air, Pendidikan Kewarganegaraan, Metode Inovatif, Nasionalisme, Sekolah Dasar

How to cite (APA Style) : Nur Rhomadhoni, N. Q., & Sukartono. (2025). Pembentukan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 35–50. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v25i1.80884>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas dan membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan kepada generasi muda. Berdasarkan data Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2022), sebanyak 67,3% siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional. Fenomena ini memperkuat urgensi pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif, terutama di tingkat sekolah dasar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam rangka memupuk rasa cinta tanah air, menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab warga negara, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan (Pertiwi et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PKn wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter generasi muda (Putri & Arif Kurniawan, 2024).

Di era globalisasi ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks. Hasil survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa 58% siswa sekolah dasar lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Fenomena ini tidak terlepas dari derasnya arus informasi dan hiburan dari luar negeri yang dapat menggeser identitas nasional (Nuryanti et al., 2024). Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter cinta tanah air adalah bagaimana membuat nilai-nilai tersebut lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman menjadi kunci dalam mengatasi tantangan tersebut. Pendidikan karakter cinta tanah air tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga memerlukan

praktik langsung seperti kunjungan ke situs sejarah, pengenalan seni dan budaya daerah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis masyarakat (Manik, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa dapat merasakan langsung pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya serta sejarah bangsanya.

Peran guru dan keluarga juga sangat penting dalam membentuk karakter cinta tanah air. Rahmadani (2022) menekankan bahwa guru harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa. Sementara itu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kebiasaan sehari-hari, seperti mengajarkan lagu kebangsaan, menceritakan sejarah perjuangan bangsa, dan merayakan hari-hari besar nasional (Ramadani et al., 2024).

Pembentukan karakter cinta tanah air di tingkat sekolah dasar menjadi tantangan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Tantangan ini mencakup seluruh jenjang kelas, termasuk siswa kelas rendah seperti kelas 2 SD. Banyak siswa kurang memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam, ditambah dengan pengaruh budaya asing yang lebih mudah diakses dan lebih menarik perhatian mereka. Siregar (2023) mengemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra yang mengajarkan kerja sama, disiplin, dan toleransi. Selain itu, pembelajaran berbasis buku cerita dan media pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami pentingnya mencintai bangsa mereka.

Penerapan pendekatan afektif dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum serta metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengedepankan aspek afektif mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri siswa (Wibowo & Lestari, 2021). Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pendidik dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap positif terhadap bangsa.

Rasa nasionalisme siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Mengintegrasikan cita-cita nasional ke dalam setiap mata pelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapainya, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera, pramuka, dan lomba-lomba bertema kebangsaan juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap cinta tanah air. Menurut Fitriyani dan Sundawa (2021), implementasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kegiatan kesiswaan dapat memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air siswa. Guru sebagai pendidik juga berperan dalam memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai bagaimana bersikap sebagai warga negara yang baik.

Selain di lingkungan sekolah, peran media dalam membentuk karakter cinta tanah air juga tidak bisa diabaikan. Media sosial, televisi, dan internet memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bersikap generasi muda. Penelitian Widodo et al. (2023) menunjukkan bahwa konten media yang dikonsumsi oleh anak-anak memiliki korelasi signifikan dengan persepsi mereka tentang identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyajikan konten-konten edukatif yang mendukung pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan program-program edukasi yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan pelajar. Misalnya, dengan menghadirkan film atau dokumenter sejarah perjuangan bangsa, membuat konten digital yang menarik mengenai budaya Indonesia, serta mengadakan lomba yang berkaitan dengan sejarah dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pembentukan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di kelas 2 SD Negeri Jatisobo 03; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air; dan (3) menganalisis strategi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pembentukan karakter cinta tanah air dalam konteks alami (Sugiyono, 2020). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data (Creswell, 2016). Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual tentang implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah selama empat bulan, dari Oktober 2024 hingga Januari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program penanaman karakter cinta tanah air secara terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas 2 yang mengajar PKn, dan 25 siswa kelas 2. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PKn dan program pembentukan karakter cinta tanah air. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait topik penelitian (Patton, 2015).

Data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan dokumentasi kegiatan (Habibur, 2021; Rahmadi, 2011). Penggunaan berbagai sumber data ini memungkinkan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru wali kelas 2, dan 5 siswa terpilih. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang mencakup aspek implementasi pembelajaran PKn, metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter cinta tanah air. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 45-60 menit untuk guru dan kepala sekolah, serta 20-30 menit untuk siswa. Semua wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan untuk analisis.

Observasi langsung dilakukan terhadap proses pembelajaran PKn dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan selama 12 pertemuan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat aspek-aspek penting dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air, termasuk metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan respons siswa. Observasi dilakukan secara terbuka, dengan peneliti berpartisipasi pasif sebagai pengamat. Fokus observasi meliputi: (a) integrasi nilai cinta tanah air dalam pembelajaran, (b) metode yang digunakan guru, (c) penggunaan media pembelajaran, dan (d) respons dan partisipasi siswa.

Dokumentasi berupa RPP, silabus, catatan guru, jurnal siswa, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data secara langsung (Flick, 2018). Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi pendidikan karakter cinta tanah air. Lembar observasi mencakup indikator-indikator yang relevan dengan tujuan penelitian, dan panduan dokumentasi berisi daftar dokumen yang perlu dikumpulkan beserta aspek-aspek yang akan dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan:

Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memastikan konsistensi informasi. Jika terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan klarifikasi untuk memahami konteks dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mengecek konsistensi temuan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian antara apa yang dikatakan (wawancara), apa yang dilakukan (observasi), dan apa yang didokumentasikan.

Member checking dengan mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Proses ini dilakukan dengan menyajikan transkrip wawancara dan interpretasi awal kepada informan untuk mendapatkan umpan balik.

Peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk meminimalkan bias peneliti dan memperoleh perspektif alternatif dalam interpretasi data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap:

Reduksi data: pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data yang lebih fokus dan terorganisir. Proses ini melibatkan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data: pengorganisasian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Data disusun secara sistematis berdasarkan kategori dan sub-kategori yang telah ditentukan.

Penarikan kesimpulan: interpretasi pola-pola, penjelasan, dan proposisi berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal terus diverifikasi sepanjang proses penelitian untuk memastikan kredibilitasnya.

Pendekatan analisis ini memungkinkan proses yang sistematis dan komprehensif dalam mengolah data kualitatif, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya (Fiantika, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 2 SD Negeri Jatisobo 03, ditemukan lima aspek utama yang menjadi fokus dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa:

a. Menghargai Jasa Pahlawan Nasional

Guru mengimplementasikan pendidikan nilai kepahlawanan melalui berbagai metode inovatif. Dalam wawancara, Ibu SR (guru kelas 2) menyatakan:

"Kami mengenalkan tokoh pahlawan tidak hanya dengan bercerita, tetapi juga melalui permainan kartu pahlawan dan kegiatan role-play yang membuat siswa lebih mudah mengingat dan menghayati nilai-nilai perjuangan pahlawan."

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa antusias ketika belajar tentang pahlawan melalui permainan edukatif berbasis digital seperti Educaplay dan Quizziz. Hasil pengamatan pada pertemuan tanggal 15 Oktober 2024 menunjukkan 90% siswa aktif berpartisipasi dalam permainan identifikasi pahlawan nasional dan dapat menyebutkan minimal tiga kontribusi pahlawan yang mereka pelajari.

Guru juga menerapkan jurnal harian karakter cinta tanah air, di mana setiap siswa mencatat refleksi mereka mengenai nilai-nilai kepahlawanan yang telah dipelajari. Analisis terhadap 25 jurnal siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air dari kisah pahlawan yang dipelajari. Salah satu siswa, DN (8 tahun), mengungkapkan:

"Saya senang belajar tentang Kartini dan Diponegoro. Sekarang saya tahu bahwa mereka berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Saya ingin menjadi seperti mereka, berani membela yang benar."

Permainan tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng juga dimodifikasi untuk memperkenalkan nilai-nilai kepahlawanan. Guru menjelaskan bahwa penggunaan permainan tradisional tidak hanya mengenalkan budaya lokal tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menyenangkan.

b. Menggunakan Produk Dalam Negeri

Untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap produk dalam negeri, guru mengajak siswa mengunjungi pasar tradisional dan pusat UMKM seperti Pasar Triwindu dan Kampung Batik Kauman. Kepala Sekolah, Bapak HD, menjelaskan:

"Kunjungan ke sentra industri lokal memberi pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana produk dalam negeri dibuat. Mereka menjadi lebih menghargai karya anak bangsa dan memahami pentingnya mendukung ekonomi lokal."

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa selama kunjungan ke Kampung Batik Kauman pada tanggal 28 Oktober 2024, siswa diberi kesempatan untuk mengamati proses pembuatan batik dan mencoba membuat motif sederhana. Kegiatan ini diikuti dengan diskusi kelas tentang pentingnya melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO.

Guru juga menggunakan permainan Truth or Dare yang dimodifikasi dengan tema produk lokal. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kebanggaan menggunakan produk dalam negeri, seperti yang diungkapkan oleh siswa RN (7 tahun):

"Ibu guru mengajarkan kami untuk bangga memakai batik. Saya senang memakai batik buatan Indonesia karena motifnya bagus-bagus."

Pihak sekolah juga menerapkan kebijakan "Jumat Batik" di mana semua warga sekolah mengenakan batik pada hari Jumat. Kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan dan kebanggaan menggunakan produk dalam negeri sejak dini.

c. Menghargai Keindahan Alam dan Budaya Indonesia

Pembelajaran tentang keanekaragaman budaya Indonesia dilakukan melalui media interaktif dan kunjungan virtual ke berbagai tempat bersejarah. Guru kelas menyatakan:

"Kami menggunakan peta digital interaktif untuk mengenalkan provinsi-provinsi di Indonesia beserta keunikan budayanya. Siswa sangat tertarik ketika melihat visualisasi rumah adat, tarian daerah, dan keindahan alam Indonesia."

Observasi di kelas pada tanggal 5 November 2024 menunjukkan bahwa guru menggunakan aplikasi Gunung Nusantara yang memungkinkan siswa menjelajahi berbagai gunung di Indonesia secara virtual. Siswa dapat melihat pemandangan 360 derajat dan mendapatkan informasi tentang flora, fauna, dan budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan alam Indonesia.

Dalam kegiatan sekolah, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan kesenian daerah. Observasi pada acara perpisahan sekolah tanggal 20 Desember 2024 menunjukkan antusiasme siswa dalam menampilkan tarian daerah dan lagu-lagu tradisional. Sebanyak 18 dari 25 siswa kelas 2 terlibat dalam penampilan tari Jaipong yang telah dimodifikasi untuk anak-anak.

d. Menghafal Lagu-Lagu Kebangsaan

Pembelajaran lagu kebangsaan dan lagu daerah dilakukan secara rutin melalui kegiatan bernyanyi bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru kelas menjelaskan:

"Setiap pagi, kami menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional lainnya. Setiap minggu, kami juga memperkenalkan satu lagu daerah baru kepada siswa."

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa sekolah memiliki jadwal reguler untuk mengenalkan lagu-lagu daerah. Pada minggu pertama November 2024, siswa belajar lagu "Ampar-Ampar Pisang" dari Kalimantan Selatan, minggu kedua belajar "Apuse" dari Papua, dan seterusnya. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan audio-visual dengan video yang menampilkan lirik dan visualisasi budaya asal lagu tersebut.

Untuk meningkatkan daya ingat siswa, guru menggunakan aplikasi musik edukatif dan kuis interaktif. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal lirik, tetapi juga memahami makna lagu, seperti yang diungkapkan oleh siswa FT (8 tahun):

"Saya suka lagu 'Tanah Airku'. Artinya Indonesia adalah tanah air kita yang harus kita jaga bersama."

Analisis dokumentasi jurnal siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa dapat menghafal 5-7 lagu kebangsaan dan 3-5 lagu daerah setelah satu semester. Hal ini mengindikasikan efektivitas metode yang diterapkan dalam memperkenalkan kekayaan musik tradisional Indonesia.

e. Memilih Berwisata di Dalam Negeri

Guru mengajarkan pentingnya mengenal destinasi wisata dalam negeri melalui video edukatif dan diskusi kelas. Dalam RPP PKn tema "Keberagaman Budaya Bangsaku", guru memasukkan materi tentang destinasi wisata unggulan di berbagai daerah Indonesia. Siswa diajak untuk mengenal Candi Borobudur, Danau Toba, Raja Ampat, dan berbagai destinasi ikonik lainnya.

Sekolah juga mengadakan kegiatan piknik edukatif, seperti kunjungan ke Keraton Mangkunegaran pada akhir semester 1. Kepala Sekolah menyatakan:

"Kami ingin menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap kekayaan budaya dan sejarah Indonesia melalui pengalaman langsung mengunjungi situs-situs bersejarah."

Dokumentasi kegiatan kunjungan ke Keraton Mangkunegaran pada tanggal 20 Desember 2024 menunjukkan antusiasme siswa dalam mempelajari sejarah dan budaya Jawa. Siswa mencatat informasi penting tentang keraton dan membuat gambar tentang pengalaman mereka. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tugas proyek di rumah di mana siswa diminta untuk membuat poster sederhana tentang tempat wisata di Indonesia yang ingin mereka kunjungi bersama keluarga. Poster-poster tersebut kemudian dipresentasikan di kelas dan dipajang di dinding sekolah.

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui kuis lisan, permainan edukatif, dan jurnal harian yang dinilai secara berkala. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai cinta tanah air. Dari pretest yang dilakukan pada awal semester, hanya 35% siswa yang dapat menjelaskan konsep cinta tanah air dengan baik. Namun, pada evaluasi akhir semester, persentase tersebut meningkat menjadi 78%.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter cinta tanah air di SD Negeri Jatisobo 03:

a) Peran Aktif Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mengenalkan budaya dan sejarah Indonesia memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Wawancara dengan orang tua siswa, Ibu MN, mengungkapkan:

"Saya sering mengajak anak saya mengunjungi museum dan mengikuti festival budaya. Kami juga membiasakan menonton acara tentang kebudayaan Indonesia di rumah."

Dokumentasi pertemuan orang tua tanggal 5 November 2024 menunjukkan bahwa 68% orang tua siswa kelas 2 aktif terlibat dalam program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah. Mereka tidak hanya mendukung kegiatan sekolah tetapi juga menerapkan nilai-nilai cinta tanah air dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

b) Sinergi antara Guru dan Sekolah

Kolaborasi yang baik antara guru dan sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter menjadi faktor penting. Kepala Sekolah menyatakan:

"Kami mengadakan pelatihan berkala untuk guru tentang metode pembelajaran karakter yang efektif. Semua guru berkomitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam setiap mata pelajaran."

Berdasarkan dokumentasi, sekolah telah mengadakan dua workshop untuk guru tentang implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada bulan September dan November 2024. Workshop ini menghasilkan bank metode pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh semua guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dalam berbagai mata pelajaran.

c) Partisipasi Siswa dalam Lomba dan Festival Budaya

Keterlibatan siswa dalam berbagai lomba dan festival budaya meningkatkan pemahaman dan kecintaan mereka terhadap bangsa. Guru kelas mengungkapkan:

"Siswa kami aktif mengikuti lomba-lomba seperti menyanyi lagu daerah dan menari tradisional. Pengalaman ini membuat mereka lebih bangga dengan budaya Indonesia."

Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas 2 telah berpartisipasi dalam Festival Seni Siswa Tingkat Kecamatan pada bulan November 2024, di mana mereka memenangkan juara 2 untuk kategori tari tradisional anak-anak. Pengalaman ini memberikan dampak positif pada rasa percaya diri dan kebanggaan siswa terhadap budaya Indonesia.

d) Dukungan dari Komunitas dan Lembaga Budaya

Kerjasama dengan berbagai komunitas dan lembaga budaya memperkaya pengalaman belajar siswa. Berdasarkan dokumentasi, sekolah telah menjalin kerjasama dengan Taman Budaya Surakarta dan komunitas Batik Solo yang secara berkala memberikan workshop dan pelatihan untuk siswa dan guru.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pembentukan karakter cinta tanah air juga menghadapi beberapa hambatan:

a) Kurangnya Kesadaran Sebagian Orang Tua

Tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Sebagian orang tua masih lebih fokus pada pencapaian akademik anak dan kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter kebangsaan."

Berdasarkan hasil survei terhadap orang tua siswa pada bulan Oktober 2024, 32% orang tua masih menganggap pendidikan karakter kurang penting dibandingkan dengan pencapaian akademik. Mereka cenderung lebih mendorong anak untuk fokus pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan penguatan karakter cinta tanah air yang diadakan oleh sekolah.

b) Keterbatasan Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana yang terbatas menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berbasis pengalaman. Guru kelas menyatakan:

"Kami masih kekurangan media pembelajaran interaktif dan ruang khusus untuk praktik budaya. Hal ini terkadang membatasi kreativitas dalam mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air."

Observasi fasilitas sekolah menunjukkan bahwa SD Negeri di wilayah Jawa Tengahhanya memiliki satu proyektor yang digunakan secara bergantian untuk semua kelas. Selain itu, ruang multimedia dan perpustakaan yang ada masih belum dilengkapi dengan koleksi buku dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pendidikan karakter cinta tanah air secara optimal.

c) Padatnya Kurikulum

Tantangan lain adalah bagaimana menyeimbangkan pendidikan karakter dengan tuntutan kurikulum akademik. Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Guru harus kreatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran reguler karena jam pelajaran yang terbatas dan materi kurikulum yang padat."

Analisis terhadap alokasi waktu dalam kurikulum menunjukkan bahwa mata pelajaran PKn hanya mendapatkan porsi 2 jam pelajaran per minggu, sementara materi yang harus disampaikan cukup padat. Hal ini membuat guru harus mencari celah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter cinta tanah air dalam berbagai mata pelajaran lain.

d) Pengaruh Globalisasi dan Media Digital

Derasnya arus informasi dan hiburan dari luar negeri melalui media digital menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan karakter cinta tanah air. Guru kelas menyatakan:

"Siswa sekarang lebih akrab dengan tokoh kartun dari luar negeri dibandingkan dengan tokoh pewayangan atau cerita rakyat Indonesia. Mereka juga lebih tertarik dengan lagu-lagu berbahasa Inggris daripada lagu daerah."

Survei preferensi hiburan yang dilakukan terhadap siswa kelas 2 pada bulan November 2024 menunjukkan bahwa 65% siswa lebih menyukai tontonan dan permainan dari luar negeri dibandingkan dengan konten lokal. Hal ini menjadi tantangan dalam upaya menanamkan kecintaan terhadap budaya dan produk dalam negeri.

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sekolah telah mengimplementasikan beberapa strategi:

a) Meningkatkan Komunikasi dengan Orang Tua

Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter cinta tanah air. Kepala Sekolah menjelaskan:

"Kami mengadakan parenting class setiap bulan dan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pendidikan karakter."

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa sekolah telah mengadakan tiga kali pertemuan parenting dengan tema "Membangun Karakter Cinta Tanah Air di Rumah" pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Dalam pertemuan tersebut, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dan strategi praktis yang dapat diterapkan di rumah.

Selain itu, sekolah juga membentuk grup WhatsApp untuk masing-masing kelas sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui grup ini, guru dapat membagikan informasi tentang kegiatan pendidikan karakter dan memberikan saran aktivitas yang dapat dilakukan di rumah untuk memperkuat nilai-nilai cinta tanah air.

b) Pelatihan untuk Guru

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air, sekolah mengadakan pelatihan berkala. Guru kelas menyatakan:

"Kami mendapat pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif dan penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter. Ini sangat membantu kami dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik."

Dokumentasi pelatihan guru menunjukkan bahwa pada bulan September 2024, seluruh guru SD Negeri di wilayah Jawa Tengah mengikuti workshop "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum" yang diselenggarakan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setempat. Selain itu, pada bulan November 2024, guru-guru juga mendapatkan pelatihan tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan.

Hasil dari pelatihan tersebut adalah terbentuknya komunitas belajar guru (teacher learning community) yang secara rutin berdiskusi dan berbagi praktik terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air. Guru juga mulai mengembangkan bank media pembelajaran digital yang dapat digunakan bersama.

c) Kerja Sama dengan Lembaga Kebudayaan dan Tokoh Masyarakat

Sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Kami bermitra dengan sanggar seni lokal dan tokoh budayawan untuk memberikan workshop kepada siswa. Kolaborasi ini memberi pengalaman berharga dalam memahami nilai-nilai budaya."

Dokumentasi kerja sama menunjukkan bahwa sekolah telah menandatangani MoU dengan Taman Budaya Surakarta dan komunitas Batik Solo. Berdasarkan kerja sama tersebut, setiap dua bulan sekali diadakan workshop kebudayaan untuk siswa, seperti pelatihan batik sederhana, tari tradisional, dan musik daerah.

Sekolah juga mengundang tokoh masyarakat dan budayawan lokal untuk berbagi pengalaman dengan siswa. Pada bulan November 2024, seorang dalang wayang kulit diundang untuk memperkenalkan wayang dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada siswa kelas 1-3.

d) Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Teknologi Digital

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan waktu, sekolah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital. Guru kelas menjelaskan:

"Kami menggunakan aplikasi edukatif dan proyek kolaboratif untuk mengefisienkan pembelajaran karakter cinta tanah air. Misalnya, siswa membuat video dokumenter sederhana tentang budaya lokal sebagai proyek kelompok."

Observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PKn. Misalnya, penggunaan aplikasi Gunung Nusantara, Indonesia Heritage, dan quiz interaktif berbasis Quizizz untuk memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia. Selain itu, guru

juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek seperti pembuatan buku digital sederhana tentang pahlawan nasional, yang dikerjakan secara berkelompok oleh siswa dengan bantuan orang tua.

Untuk mengatasi keterbatasan proyektor, sekolah membagi jadwal penggunaan ruang multimedia secara bergantian untuk setiap kelas. Selain itu, guru juga mengoptimalkan penggunaan smartphone dan tablet pribadi dalam kegiatan pembelajaran, dengan tetap memperhatikan pengawasan penggunaan gadget oleh siswa.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di Sekolah

SD Negeri di wilayah Jawa Tengah menerapkan pendekatan sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan karakter cinta tanah air melalui berbagai metode pembelajaran inovatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian O. Ni et al. (2023) dan Wahyudi (2021) yang menunjukkan bahwa penggabungan antara pembelajaran akademik dan praktik budaya, seperti pentas seni dan festival kebudayaan daerah, mampu meningkatkan rasa cinta tanah air siswa secara signifikan.

Penggunaan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme terbukti efektif karena kegiatan ini mengajarkan siswa untuk disiplin, mandiri, dan cinta tanah air melalui berbagai aktivitas praktis. Hal ini selaras dengan studi Siregar (2023) yang menegaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam internalisasi nilai-nilai cinta tanah air.

Implementasi lima aspek utama (menghargai jasa pahlawan nasional, menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, menghafal lagu-lagu kebangsaan, dan memilih berwisata di dalam negeri) dalam pembentukan karakter cinta tanah air di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah sejalan dengan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2023). Kemendikbud menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari upaya penguatan karakter bangsa.

Untuk siswa kelas 2 SD, pendekatan pengalaman langsung melalui bermain sambil belajar, pentas seni, dan festival budaya lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Masturoh dan Sulistyawati (2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa sekolah dasar. Menurut Dewantara (2020), anak-anak usia 7-8 tahun berada pada tahap operasional konkret di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang melibatkan panca indera. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, permainan, dan eksplorasi lingkungan lebih sesuai untuk menanamkan nilai-nilai abstrak seperti cinta tanah air.

Penggunaan media interaktif, seperti aplikasi Gunung Nusantara dan permainan edukatif berbasis digital, meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan identitas nasional. Anwar dan Rahmat (2022) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran sejarah dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah dan meningkatkan kebanggaan mereka terhadap bangsa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi Indriani dan Setiawan (2023) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi dan engagement siswa, sehingga penanaman nilai-nilai kebangsaan menjadi lebih efektif.

Penerapan jurnal harian karakter cinta tanah air sebagai sarana refleksi siswa merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan. Strategi ini sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif yang dikemukakan oleh Mahmudah (2022), bahwa refleksi membantu siswa mengintegrasikan pengalaman belajar dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Melalui jurnal harian, siswa tidak hanya menerima informasi

tetapi juga mengolah dan memaknai pengalaman belajar mereka, sehingga nilai-nilai cinta tanah air dapat terinternalisasi dengan lebih baik.

Metode evaluasi berbasis permainan dan jurnal harian yang diterapkan di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah terbukti efektif dalam mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai cinta tanah air. Hidayat (2023) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa metode evaluasi berbasis permainan mampu meningkatkan retensi nilai-nilai cinta tanah air dibandingkan evaluasi konvensional. Pendekatan evaluasi ini juga sesuai dengan karakteristik siswa kelas 2 SD yang masih berada dalam tahap bermain sambil belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air

Keberhasilan program penanaman karakter cinta tanah air di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama orang tua, sekolah, dan partisipasi aktif siswa. O. Ni et al. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sinergi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter di rumah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada anak. Temuan ini diperkuat oleh Rahmawati dan Prihatini (2023) yang menekankan pentingnya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah untuk membentuk karakter anak secara optimal.

Peran guru yang aktif dan kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program ini. Temuan ini konsisten dengan penelitian Siregar (2023) yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif kepada siswa. Suryani (2021) juga menegaskan bahwa guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan agar dapat menjadi role model bagi siswa dalam mengembangkan karakter cinta tanah air.

Partisipasi siswa dalam lomba dan kegiatan kebudayaan juga menjadi faktor yang memperkuat karakter kebangsaan mereka. Nur (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam festival dan lomba seni meningkatkan rasa kebangsaan mereka secara signifikan. Purwanto dan Wijaya (2022) menambahkan bahwa pengalaman sukses dalam kompetisi berbasis budaya nasional memberikan rasa bangga dan meningkatkan self-efficacy siswa dalam mengekspresikan identitas nasional mereka.

Kerja sama dengan lembaga budaya dan komunitas lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih otentik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Kurniawan (2023), bahwa melibatkan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan berinteraksi langsung dengan pelaku budaya dan mengalami praktik budaya secara langsung, siswa dapat mengembangkan koneksi emosional yang lebih kuat dengan warisan budaya bangsa.

Di sisi lain, kurangnya kesadaran sebagian orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter menjadi hambatan yang signifikan. R. Putri (2018) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa banyak orang tua lebih berfokus pada prestasi akademik anak dibandingkan pembentukan karakter, sehingga pendidikan cinta tanah air kurang mendapatkan perhatian di rumah. Prasetyo dan Wicaksono (2023) menemukan bahwa faktor penyebab rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, dan kurangnya keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Keterbatasan fasilitas sekolah dan padatnya kurikulum juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air. L. Ni et al. (2023) menemukan bahwa sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya memiliki tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang lebih rendah dibandingkan sekolah dengan fasilitas lengkap. Temuan ini didukung oleh Supratman dan Mahardika (2022)

yang menegaskan bahwa ketersediaan media pembelajaran dan sarana penunjang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pendidikan karakter.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh globalisasi dan media digital yang cenderung menggeser minat siswa dari konten lokal ke konten asing. Nuryanti et al. (2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa paparan media global mempengaruhi preferensi budaya siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk mengimbangi arus informasi global dengan penguatan nilai-nilai lokal dan nasional.

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat

Strategi yang diterapkan SD Negeri di wilayah Jawa Tengah untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter cinta tanah air meliputi peningkatan komunikasi dengan orang tua, pelatihan guru, kerja sama dengan lembaga kebudayaan, serta implementasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital.

Peningkatan komunikasi dengan orang tua melalui parenting class dan pelibatan dalam kegiatan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter. Masturoh dan Sulistyawati (2024) serta Prasetyo (2021) dalam penelitian mereka juga menegaskan bahwa ketika orang tua memahami manfaat pendidikan karakter, mereka lebih aktif dalam mendukung pembelajaran cinta tanah air di rumah. Strategi ini sejalan dengan konsep trilogi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara, 2020).

Pembentukan komunitas belajar guru (teacher learning community) sebagai hasil dari pelatihan guru merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian Widodo (2021) yang menemukan bahwa pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar dapat meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah. Nurhayati dan Pratama (2023) menambahkan bahwa pertukaran pengalaman dan praktik terbaik antar guru dapat memperkaya repertoar metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter.

Kerja sama dengan lembaga budaya, organisasi kepemudaan, dan tokoh masyarakat juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Rahmawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan cinta tanah air. Susanto (2022) juga menemukan bahwa program kolaboratif antara sekolah dan komunitas dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Pendekatan ini memperluas lingkungan belajar siswa dan memberikan model peran yang lebih beragam dalam mengembangkan karakter cinta tanah air.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital merupakan solusi inovatif yang diterapkan sekolah untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan waktu. W. Putri dan Arif Kurniawan (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam membuat dokumentasi budaya lokal dapat memperdalam pemahaman mereka tentang cinta tanah air. Dewi dan Nugroho (2021) serta Wicaksono (2022) dalam penelitian mereka juga mendukung bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran karakter mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan melalui media yang lebih menarik.

Strategi pengoptimalan penggunaan gadget pribadi untuk pembelajaran, dengan tetap memperhatikan pengawasan penggunaan, merupakan pendekatan pragmatis untuk mengatasi keterbatasan fasilitas sekolah. Handayani dan Subekti (2023) menyarankan bahwa pemanfaatan teknologi yang sudah ada dapat menjadi solusi cost-effective untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana. Namun, perlu diperhatikan aspek keamanan dan batasan penggunaan gadget untuk mencegah dampak negatif pada perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri di wilayah Jawa Tengah merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai cinta tanah air dalam kurikulum PKn, kegiatan ekstrakurikuler, serta berbagai metode inovatif seperti jurnal harian, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Lima aspek utama yang dikembangkan meliputi: (1) menghargai jasa pahlawan nasional, (2) menggunakan produk dalam negeri, (3) menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, (4) menghafal lagu-lagu kebangsaan, dan (5) memilih berwisata di dalam negeri. Implementasi aspek-aspek ini didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi, permainan, kunjungan edukatif, dan penggunaan media digital.

Keberhasilan program ini didukung oleh keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama orang tua, sekolah, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kebudayaan. Sinergi antara berbagai stakeholder ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna bagi siswa dalam mengembangkan karakter cinta tanah air.

Namun, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya kesadaran sebagian orang tua, keterbatasan fasilitas sekolah, padatnya kurikulum, dan pengaruh globalisasi melalui media digital. Tantangan-tantangan ini perlu diatasi dengan strategi yang tepat agar pendidikan karakter cinta tanah air dapat berjalan optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah telah mengimplementasikan beberapa strategi, antara lain: (1) meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui *parenting class* dan pelibatan dalam kegiatan sekolah, (2) memberikan pelatihan kepada guru tentang metode pembelajaran karakter yang efektif, (3) menjalin kerja sama dengan lembaga kebudayaan dan tokoh masyarakat, serta (4) mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa hal berikut:

Bagi pembuat kebijakan: perlu mengembangkan kurikulum yang lebih mengintegrasikan pendidikan karakter cinta tanah air dalam berbagai mata pelajaran dan menyediakan dukungan berupa fasilitas dan pelatihan bagi sekolah. Alokasi waktu untuk pendidikan karakter perlu ditingkatkan, terutama dalam mata pelajaran PKn.

Bagi kepala sekolah: perlu memperkuat program pendidikan karakter melalui peningkatan fasilitas pendukung, kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, dan pengembangan profesional guru. Sistem monitoring dan evaluasi pendidikan karakter juga perlu diperkuat untuk memastikan efektivitas program.

Bagi guru: perlu terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air secara lebih kontekstual dan bermakna. Penting juga untuk menjadi teladan dalam menunjukkan sikap cinta tanah air dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Bagi orang tua: perlu terlibat aktif dalam pendidikan karakter anak melalui kegiatan-kegiatan sederhana di rumah, seperti mengenalkan lagu daerah, menceritakan sejarah bangsa, dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah. Kolaborasi dengan sekolah juga perlu ditingkatkan untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya: perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode pembelajaran dalam menanamkan karakter cinta tanah air, terutama di era digital. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan pendidikan karakter cinta tanah air dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki rasa bangga, cinta, dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. D. (2024). Peran sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai karakter: PPK Kemendikbud. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 107-113.
- Anwar, R. (2021). Pengaruh metode pembelajaran inovatif terhadap pemahaman nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kebangsaan*, 10(2), 45-60.
- Anwar, R., & Rahmat, S. (2022). Pemanfaatan media interaktif augmented reality dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 45-60. <https://doi.org/10.30596/jps.v10i2.456>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, A. (2020). Rekonstruksi pendidikan karakter di Indonesia: Analisis filosofis terhadap trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 6(1), 15-28. <https://doi.org/10.26737/jfpi.v6i1.1873>
- Dewi, A., & Nugroho, B. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran karakter untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 75-89. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.458>
- Fiantika, N. (2022). Teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif. Gramedia.
- Fitriyani, M., & Sundawa, D. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan kesiswaan untuk penguatan identitas nasional. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 95-107. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.39453>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Habibur, R. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Deepublish.
- Handayani, S., & Subekti, A. (2023). Strategi penggunaan gadget dalam pembelajaran: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 87-102. <https://doi.org/10.31980/jtp.v15i2.1324>
- Haryanto, T. (2022). Tantangan implementasi pembelajaran nasionalisme di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 88-102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.745>
- Hidayat, A. (2022). Efektivitas alokasi waktu dalam kurikulum untuk pendidikan karakter. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(3), 55-70. <https://doi.org/10.17509/jkp.v11i3.458>
- Hidayat, A. (2023). Evaluasi berbasis permainan dalam pembelajaran nasionalisme. Pustaka Edukasi.
- Indriani, F., & Setiawan, D. (2023). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PKn: Pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 45-59. <https://doi.org/10.24114/jpkn.v12i1.35462>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan survei preferensi budaya siswa sekolah dasar. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 87-100. <https://doi.org/10.29100/jip.v11i2.2134>
- Mahmudah, R. (2022). Pembelajaran reflektif sebagai strategi penguatan karakter nasionalisme siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 56-68. <https://doi.org/10.21009/jpd.121.06>
- Manik, S. A. (2024). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal sebagai upaya membangun karakter siswa di sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 112-124. <https://doi.org/10.47134/jkp.v2i2.187>
- Masturoh, L., & Sulistyawati, I. (2024). Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa kelas IV SDN Keboananom. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.319>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ni, L., Suryadi, M., & Putra, D. (2023). Pengaruh keterbatasan fasilitas sekolah terhadap keberhasilan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 16(1), 32-47. <https://doi.org/10.24114/jpn.v16i1.28796>
- Ni, O., Meliana, N., Dewa, I., Rat, G., Putra, D., Santi, P., Universitas, O., Negeri, H., Bagus, G., & Denpasar, S. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air: Studi fenomenologi di SD Cipta Dharma Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 120-135. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19845>
- Nur, A. (2019). Upaya penanaman karakter cinta tanah air di SD Negeri 2 Purbalingga Lor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 148-162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Nurhayati, A., & Pratama, G. (2023). Peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.22236/jipd.v8i1.324>
- Nuryanti, Mukaromah, S., & Mubin, N. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat di Dieng Wonosobo. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 241-245. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2961>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331-4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Prasetyo, D. (2021). Peran keluarga dalam menanamkan nasionalisme pada anak: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Nasionalisme*, 8(1), 25-38. <https://doi.org/10.21009/jkn.v8i1.17659>
- Prasetyo, S., & Wicaksono, H. (2023). Faktor penyebab rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sosial*, 11(2), 67-82. <https://doi.org/10.29100/jpks.v11i2.867>
- Purwanto, A., & Wijaya, T. (2022). Pengaruh lomba seni budaya terhadap pembentukan identitas nasional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 9(1), 34-48. <https://doi.org/10.17509/jpsb.v9i1.21478>
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Laporan studi pemahaman nilai kebangsaan siswa sekolah dasar. Kemendikbudristek.
- Putri, R. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan nasionalisme anak. *Jurnal Studi Karakter*, 9(1), 15-28. <https://doi.org/10.21009/jsk.v9i1.14782>
- Putri, W., & Arif Kurniawan, M. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa (Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). Jayapangus Press Metta: *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 121-135. <https://doi.org/10.51690/metta.v4i1.187>
- Rahmadani, T. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Profesional*, 7(1), 10-21. <https://doi.org/10.33751/jgp.v7i1.5673>
- Rahmadi, M. (2011). Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ilmiah. Universitas Airlangga.
- Rahmawati, S. (2020). Kesiapan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 13(4), 102-118. <https://doi.org/10.21009/jpp.v13i4.15673>
- Rahmawati, S., & Prihatini, E. (2023). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 14(1), 67-80. <https://doi.org/10.24036/jpk.v14i1.113759>

- Rahmawati, S., & Setiawan, B. (2023). Peer teaching dalam pembelajaran sejarah dan budaya lokal. *Cahaya Ilmu*.
- Ramadani, N. S., Berchah Pitoewas, D., & Halim, A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap pemahaman nilai Sila Kedua di kalangan generasi muda. *Pancasila and Civics Education Journal*, 3(3), 29-35. <https://doi.org/10.29407/pace.v3i3.21874>
- Siregar, T. (2023). Pendidikan karakter cinta tanah air di Sekolah Dasar Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 12-24. <https://doi.org/10.31004/jpk.v7i1.15984>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, R., & Mahardika, G. (2022). Pengaruh ketersediaan sarana pembelajaran terhadap efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 24-38. <https://doi.org/10.31800/jtp.v10i1.21476>
- Suryani, D. (2021). Kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-124. <https://doi.org/10.21009/jpd.091.10>
- Susanto, H. (2022). Kegiatan kepemudaan dan keterlibatan sosial dalam membangun karakter nasionalisme. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(3), 78-92. <https://doi.org/10.24036/jsb.v12i3.15789>
- Wahyudi, T. (2021). Program pengabdian masyarakat berbasis kebangsaan sebagai upaya penguatan karakter nasionalisme siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 78-90. <https://doi.org/10.29100/jip.v12i3.19844>
- Wibowo, A., & Lestari, D. (2021). Pengaruh pendekatan afektif dalam pendidikan karakter terhadap rasa nasionalisme siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 60-75. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i3.28976>
- Wicaksono, B. (2022a). Efektivitas pembelajaran sejarah berbasis pengalaman dalam membentuk karakter nasionalisme. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Karakter*, 15(4), 110-125. <https://doi.org/10.21009/jspk.v15i4.18743>
- Wicaksono, B. (2022b). Peran teknologi digital dalam pembelajaran sejarah dan budaya nasional. *Jurnal Sejarah dan Kebangsaan*, 16(1), 45-60. <https://doi.org/10.24036/jsk.v16i1.19845>
- Widodo, B. (2021). Pentingnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 15(3), 90-105. <https://doi.org/10.24036/jpp.v15i3.29876>
- Widodo, H., Santoso, A., & Darmawan, C. (2023). Pengaruh konten media terhadap persepsi identitas nasional pada anak sekolah dasar. *Jurnal Media Pendidikan*, 12(2), 67-82. <https://doi.org/10.29100/jmp.v12i2.32457>